

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Nilai Perusahaan

2.1.1.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery, 2017). Sedangkan menurut Indrarini (2019) Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Menurut Sugeng (2017) Nilai perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan adalah persepsi investor dan kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan manajer dalam melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan.

2.1.1.2. Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Mappadang et al. (2021) Pengukuran Nilai Perusahaan merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana benefit yang akan didapatkan pemilik dana. Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan diantaranya:

- 1) *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Sugiono & Untung (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV):

$$\begin{aligned} \text{Price to Book Value (PBV)} &= \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \\ \text{Book Value per Share} &= \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \end{aligned}$$

- 2) *Price Earning Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. Menurut Setianto (2016) PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. PER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

- 3) Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya. Berikut ini rumus Tobin's Q:

$$Q = \frac{(MVS+MVD)}{(RVA)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

MVS : *Market value of all outstanding shares, i.e the firm's stock prices*outstanding shares*

MVD : *Market value of all debt (current liabilities - current asset + long term debt)*

RVA : *Replacement value of assets* (Nilai Penggantian Seluruh Aset)

Berdasarkan indikator nilai perusahaan diatas maka peneliti akan mengukur nilai perusahaan menggunakan PBV, alasan peneliti menggunakan *price to book value* (PBV) sebagai alat ukur karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dalam suatu perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan dan manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga

saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Indrarini, 2019:3).

Nilai perusahaan sebagai tolak ukur perusahaan, semakin meningkat nilai perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan yang dicapainya. Nilai perusahaan memiliki manfaat penting untuk perusahaan, salah satunya menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan.

2.1.2 *Corporate social responsibility (CSR)*

2.1.2.1 *Pengertian Corporate social responsibility (CSR)*

Menurut Kholis (2020) *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan salah satu wujud partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan dan pemeliharaan keseimbangan antara mencetak keuntungan, fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan terhadap tanggungjawab lingkungan dan sosialnya.

2.1.2.2 Indikator *Corporate social responsibility (CSR)*

Terdapat enam indikator yang ada pada *Corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial menurut GRI:

1. Ekonomi

Menurut Laguir et al. (2015) elemen ekonomi dari CSR adalah sarana perusahaan berurusan dengan masalah yang mungkin timbul dalam interaksinya dengan pelanggan, pemasok dan pemegang saham di pasar.

2. Lingkungan

Indikator lingkungan adalah kewajiban perusahaan terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan dari operasi dan produk perusahaan, menghilangkan emisi dan limbah, mencapai efisiensi maksimum dan produktivitas tergantung pada sumber daya yang tersedia, penurunan praktik yang dapat berdampak negatif terhadap negara dan ketersediaan sumber daya generasi berikutnya Mardikanto (2018:151-152).

3. Tenaga kerja

Dalam UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan (UUTK) dalam Bab 1 Pasal 1 angka 1 yang menyatakan bahwa, ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada saat waktu

sebelum, selama dan sesudah masa kerja.

4. Hak asasi manusia

Dalam UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan telah mengatur perlindungan terhadap hak-hak pekerja antara lain:

- a) Hak atas upah yang layak
- b) Hak perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, termasuk hak istirahat dan cuti
- c) Hak atas PHK
- d) Hak untuk mogok kerja dan sebagainya

5. Sosial masyarakat

Sosial masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri (Bhattacharya, 2020)

6. Tanggung jawab produk

Tanggung jawab produk adalah istilah yang dialih bahasakan dari *product liability*, berbeda dengan ajaran pertanggung jawaban hukum pada umumnya dimana tanggung jawab produk disebabkan oleh

keadaan tertentu produk (cacat atau membahayakan orang lain) adalah tanggung jawab mutlak produsen yang disebut dengan *strict liability*.

Dalam pengukurannya menggunakan CSRI (*Corporate Social Responsibility Indeks*) yang disesuaikan dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*). Pengukuran pengungkapan tersebut nantinya akan dimasukkan kedalam formulasi rumus sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

CSR_j = *Corporate Social Responsibility* perusahaan j.

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan j.

N = Jumlah keseluruhan item.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip *Corporate social responsibility (CSR)*

Elkington (1997) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* dibagi menjadi tiga komponen prinsip dasar yang dikenal dengan istilah *Triple Bottom Lines (3P)* sebagai berikut:

1. *Profit* (Keuntungan) merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha termasuk perusahaan. Namun, perusahaan tidak boleh hanya berfokus terhadap keuntungan tetapi juga memberikan kemajuan ekonomi bagi para *stakeholdernya*.
2. *People* (Manusia), perusahaan harus bertanggung jawab untuk memajukan dan mensejahterakan para *stakeholdernya* dengan membuat kegiatan yang membangun masyarakat sekitar.

3. *Planet* (Lingkungan), perusahaan dalam kegiatan operasinya harus menjaga lingkungan sekitarnya dengan tidak merusak lingkungan akibat dari kegiatan operasi kegiatan perusahaan.

2.1.2.4 Manfaat *Corporate social responsibility* (CSR)

Menurut Mardikanto (2018:132) manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbagi menjadi 3 adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi masyarakat

Dengan memperhatikan masyarakat, perusahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Manfaat CSR bagi masyarakat yaitu dapat mengembangkan diri dan usahanya sehingga sasaran untuk mencapai kesejahteraan tercapai.

2. Manfaat CSR bagi pemerintah

Melalui CSR akan tercipta hubungan antara pemerintahan dan perusahaan dalam mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, rendahnya kualitas pendidikan, minimnya akses kesehatan dan lain sebagainya.

3. Manfaat CSR bagi perusahaan

Perusahaan yang menerapkan CSR dengan benar akan mendapatkan dampak positif bagi keberlangsungan itu sendiri, seperti:

- a) Meningkatkan citra perusahaan.
- b) Memperkuat “Brand” perusahaan.
- c) Mengembangkan kerja sama dengan para pemangku kepentingan.

- d) Membedakan perusahaan dengan pesaingnya.
- e) Meningkatkan inovasi dan pembelajaran untuk meningkatkan pengaruh perusahaan.
- f) Membuka akses untuk investasi serta pembiayaan bagi perusahaan.
- g) Meningkatkan harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, manfaat CSR bagi perusahaan bukan hanya berdampak pada satu objek saja melainkan tiga objek yang terbagi masyarakat, pemerintah dan perusahaan. CSR bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan melalui pengembangan diri, pemberian beasiswa pendidikan, membuka lapangan kerja yang nantinya juga akan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran, rendahnya pendidikan masyarakat. Manfaat CSR yang telah diberikan oleh perusahaan nantinya akan berbalik positif terhadap perusahaan seperti meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat brand perusahaan.

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

2.1.3.1 Pengertian Dewan Komisaris Independen

Menurut Meindarto & Lukiastuti (2016) adalah dewan komisaris yang tidak terdapat hubungan secara kepemilikan saham, kepengurusan, hubungan keluarga, dan keuangan dengan dewan komisaris yang lain, para direksi dan pemegang saham yang dapat mempengaruhi perusahaan kepada dewan direksi. Menurut Dahlia (2018) komisaris independen merupakan individu yang tidak memiliki relasi baik itu dalam keuangan, kepemilikan saham, atau hal-hal yang dapat mempengaruhi

ketidakindependenan seorang komisaris independen. Menurut Effendi (2016) komisaris independen adalah komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya investor.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan kepemilikan saham, kepengurusan, keuangan dengan dewan komisaris yang lainnya dengan tujuan untuk menjaga keindependensiannya sebagai komisaris independen.

2.1.3.2 Metode Pengukuran Komisaris Independen

Menurut Debby et al. (2014) metode pengukuran dewan komisaris independen sebagai berikut:

$$\text{KI} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Independen di Perusahaan}$$

2.1.4 Komite Audit

2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Ikatan Komite Audit (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas

proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *Good corporate governance* diperusahaan.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 Tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, pasal 1 ayat 1, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris termasuk pemeriksaan dan pengawasan tentang proses pelaporan keuangan dan kontrol internal. Dalam pasal 4, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Menurut Effendi (2016:51) komite audit adalah komite di bawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan, yang tanggung jawabnya termasuk membantu para auditor tetap independen dari manajemen.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan fungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pemeriksaan dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.1.4.2 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Menurut keputusan ketua Bapepam dan LK no. Kep-643/BL/2012 tentang peraturan nomor IX.1.5: Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite

audit point (5) menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- a) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.
- b) Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.
- c) Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d) Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan dan *fee*.
- e) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
- f) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh dewan direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko dibawah dewan komisaris.
- g) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan

pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik.

- h) Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik.
- i) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

2.1.4.3 Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Menurut keputusan ketua Bapepam dan LK No.Kep-643/BL/2012 tentang peraturan nomor IX.1.5: Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit poin menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya komite audit mempunyai wewenang sebagai berikut:

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi emiten atau perusahaan publik tentang karyawan, dana, asset dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko dan akuntan terkait dengan tugas dan tanggung jawab komite audit.
- c. Melibatkan pihak independen diluar anggota komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan).
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

2.1.4.4 Metode Pengukuran Komite Audit

Menurut Hasibuan (2022), komite audit dapat diukur dengan:

$$\text{Komite audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit di perusahaan}$$

Menurut peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan minimal 1 orang sebagai komisaris independen yang menempati posisi komite audit, dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Semakin besar ukuran komite audit maka fungsi pengawasan komite akan meningkat terhadap pihak manajemen.

2.1.5 Dewan Direksi

2.1.5.1 Pengertian Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih melalui pemegang saham perusahaan dengan tujuan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen bertindak atas nama mereka. Menurut Khaoula & Moez (2019) dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya, meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Menurut Effendi (2016) definisi dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih untuk bertindak sebagai perwakilan para pemegang saham untuk membangun aturan yang terkait dengan manajemen perusahaan dan membuat keputusan penting perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan, memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien dan meningkatkan kekayaan para pemegang saham.

2.1.5.2 Prinsip-prinsip Dewan Direksi

Menurut Kusmayadi et al. (2015) agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
- c. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*probability*) dan memastikan kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan.
- d. Direksi mempertanggung jawabkan kepengurusan dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.5.3 Fungsi Dewan Direksi

Menurut Kusmayadi et al. (2015) fungsi pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu:

1. **Kepengurusan**
 - a. Direksi harus menyusun visi, misi, dan nilai-nilai serta program jangka panjang dan jangka pendek perusahaan untuk dibicarakan dan disetujui oleh dewan komisaris atau RUPS sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.
 - b. Direksi harus dapat mengendalikan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien.
 - c. Direksi harus memperhatikan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan.
 - d. Direksi dapat memberikan kuasa kepada komite yang dibentuk untuk mendukung pelaksanaan tugasnya atau kepada karyawan perusahaan untuk melaksanakan tugas tertentu, namun tanggung jawab tetap berada pada direksi.
 - e. Direksi harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja.

2. Manajemen Risiko

- a. Direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.
- b. Untuk setiap pengambilan keputusan strategis, termasuk penciptaan produk atau jasa baru, harus diperhitungkan dengan seksama dampak risikonya, dalam arti adanya keseimbangan antara hasil dan beban risiko.
- c. Untuk memastikan dilaksanakannya manajemen risiko dengan baik, perusahaan perlu memiliki unit kerja atau tanggung jawab terhadap pengendalian risiko.

3. Pengendalian internal

- a. Direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem pengendalian internal perusahaan yang handal dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
- b. Perusahaan yang sahamnya tercatat dibursa efek, perusahaan Negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, harus memiliki satuan kerja pengawas internal.

c. Satuan kerja atau fungsi pengawasan internal bertugas membantu direksi dalam memastikan pencapaian tujuan dan kelangsungan usaha dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program perusahaan, memberikan saran dalam upaya memperbaiki efektivitas proses pengendalian risiko, melakukan evaluasi kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan internal, pelaksanaan GCG dan perundang-undangan dan memfasilitasi kelancaran pelaksanaan audit oleh auditor eksternal.

4. Komunikasi

a. Direksi harus memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan memberdayakan fungsi sekretaris perusahaan.

b. Fungsi sekretaris perusahaan adalah memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dan menjamin tersedianya informasi yang boleh diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan kebutuhan wajar dari pemangku kepentingan.

c. Dalam hal perusahaan tidak memiliki satuan kerja kepatuhan (*compliance*) tersendiri, fungsi untuk menjamin kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dilakukan oleh sekretaris perusahaan.

d. sekretaris perusahaan atau pelaksana fungsi sekretaris perusahaan bertanggung jawab kepada direksi. Laporan pelaksanaan tugas sekretaris perusahaan disampaikan pula kepada dewan komisaris.

5. Tanggung jawab sosial

Memperoleh pengakuan dari masyarakat atas keberadaan perusahaan, maka direksi harus memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka mempertahankan kesinambungan usaha perusahaan, direksi dapat memastikan dipenuhinya tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), direksi juga harus mempunyai perencanaan tertulis yang jelas dan fokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.1.5.4 Pertanggung Jawaban Dewan Direksi

Diakhir periode, direksi harus melaporkan pertanggung jawaban. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa seperti dibawah ini:

- a) Direksi harus menyusun pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan yang memuat antara lain laporan keuangan, laporan kegiatan perusahaan, dan laporan pelaksanaan GCG.
- b) Laporan tahunan harus memperoleh persetujuan RUPS, dan khusus untuk laporan keuangan harus memperoleh pengesahan RUPS.
- c) Laporan tahunan harus telah tersedia sebelum RUPS diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk memungkinkan pemegang saham melakukan penilaian.

- d) Dengan diberikannya persetujuan atas laporan tahunan dan pengesahan atas laporan keuangan, berarti RUPS telah memberikan pembebasan dan pelunasan tanggung jawab.

2.1.5.5 Metode Pengukuran Dewan Direksi

Menurut Rohmansyah (2017) Dewan direksi dapat diukur dengan menggunakan:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi di Perusahaan}$$

2.1.6 *Grand Theory*

a. *Agency theory*

Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (pemimpin) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa keputusan. Menurut Ramadona & Tanjung (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota diperusahaan. Menurut Silaban & Suryani (2020) menjelaskan teori keagenan bahwa hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholder*) yang disebut dengan *principal*. Munculnya perbedaan kepentingan dalam perusahaan menimbulkan konflik kepentingan, sehingga dibutuhkan pihak penengah untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah hubungan kontrak antara *principal* (pemilik modal) dan *agen* (pelaksana kegiatan).

b. *Signaling Theory*

Menurut Spence (1973) teori sinyal menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Muharromi et al. (2021) teori sinyal adalah suatu teori yang mempresentasikan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Kurangnya informasi untuk pihak di luar tentang perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka sendiri dengan memberikan harga yang murah bagi perusahaan. Perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan menyediakan memberi sinyal kepada orang luar.

2.1.7 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan bukti pendukung bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Zuleika (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “CSR Sebagai Moderasi Hubungan GCG terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Tahun 2018-2020” menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan CSR sebagai moderasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2. Maryanti & Fitri (2017) dalam penelitian yang berjudul “*Corporate social responsibility, Good Corporate Governance, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya pada nilai perusahaan*” menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. GCG yang dibentuk dengan kepemilikan institusi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan GCG yang dibentuk dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Melani & Wahidahwati, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating” menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Hapsari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai

Perusahaan.

5. Oktaryani et al., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)” menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
6. Murnita & Putra (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan leverage sebagai variabel pemoderasi” menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.
7. Marius et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Wijaya & Wirawat (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi pengaruh Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* pada Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa profitabilitas dan CSR berpengaruh positif pada nilai perusahaan. GCG mampu memperkuat pengaruh CSR pada nilai perusahaan, namun

GCG tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

9. Faisal & Syafruddin (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018)” menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, CSR berpengaruh negative terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
10. Anwar., *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
11. Khasanah & Sucipto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*” menunjukkan bahwa CSR berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas. GCG berpengaruh

tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

12. Malau et al. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016)” menunjukkan bahwa secara parsial variabel komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan. Sedangkan variabel *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan. Sedangkan secara simultan variabel komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan CSR berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan
13. Gantino (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2014” menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROE. Selain itu CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
14. Waaqi’ah et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019” menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
15. Setyawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate*

Social Responsibility (CSR) dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Nilai Perusahaan (studi pada sektor pertambangan di bursa efek Indonesia)” menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

16. Habbash (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Corporate Governance and Corporate Social Responsibility disclosure: evience from Saudi Arabia*” menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR sedangkan Kepemilikan Institusional, profitabilitas perusahaan dan jenis industri ditemukan tidak menjadi penentu pengungkapan CSR.
17. Wati et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran pengungkapan CSR dan mekanisme GCG pada kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan” menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
18. Muhlis & Gultom (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan BUMN sektor pertambangan” menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
19. Rohmawan et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating” menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang di proksi ROA tidak dapat

memperkuat pengaruh CSR terhadap harga saham. Secara simultan CSR dan profitabilitas berpengaruh moderasi terhadap harga saham.

20. Lestari & Zulaikha (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan (Kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019)” menunjukkan bahwa jumlah komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya dewan komisaris independen tidak mempunyai efek yang besar.
21. Prasetya & Lestari (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Direktur independen tidak dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
22. Novianti & Fitrianti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *profitability* dan *company* sebagai variabel moderating” menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai perusahaan tidak mampu memoderasi GCG terhadap profitabilitas. Nilai perusahaan tidak mampu memoderasi CSR terhadap *profitability*.

23. Muliani et al. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan sedangkan kepemilikan managerial, komisaris independen dan CSR tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
24. Jaudatullahi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di DES 2017-2019)” menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan serta pengungkapan ISR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
25. Sulbahri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan bahwa CSR berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berikut ringkasan lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Zuleika (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “CSR Sebagai Moderasi Hubungan GCG terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Tahun 2018-2020”	<i>Corporate Social Responsibility</i> <i>Good Corporate Governance</i> Nilai Perusahaan	Subjek perusahaan Tahun Penelitian	GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CSR sebagai moderasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 6, No.2, 2022 e-ISSN: 2548 9224 p-ISSN: 2548-7507
2	Maryanti & Fitri (2017) dalam penelitian yang berjudul “ <i>Corporate social responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dan pengaruhnya pada Nilai Perusahaan</i> ”	<i>Corporate Social Responsibility</i> <i>Good Corporate Governance</i> Nilai Perusahaan.	Kinerja lingkungan Kinerja keuangan	CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. GCG yang dibentuk dengan Kepemilikan Institusi dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. GCG yang dibentuk dengan Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komisaris Independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan	JournalOf Accounting Science, Vol.1, No.1, 2017. ISSN: 2548-3501.

				perusahaan.	
				Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komisaris independen secara tidak langsung melalui kinerja keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	
3	Melani & Wahidahwati, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating”	<i>Good Corporate Governance</i> <i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan.	Profitabilitas	Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan Terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Vol.6, No.10, 2017. e-ISSN: 2640-0585.
4.	Hapsari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh <i>Good corporate governance</i> (GCG) dan <i>Corporate social responsibility</i> (CSR) terhadap nilai perusahaan.	<i>Good Corporate Governance</i> <i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan.		GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. CSR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal bakti masyarakat Indonesia, Vol.1, No.1, 2018. ISSN: 2620-7710 ISSN: 2621-0398

5	Oktaryani et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening (Studi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia)”	<i>Good Corporate Governance</i> Nilai Perusahaan	Profitabilitas Subyek penelitian	GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Journal Distribusi Vol.5, No.2, 2017 p-ISSN: 0853-957X. e-ISSN: 2477-1767
6.	Murnita & Putra (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Leverage sebagai Variabel Pemoderasi”	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan	Profitabilitas Leverage	<i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	E-jurnal Akuntansi, Vol.23, No.2, 2018 p-ISSN:1470-1494. e-ISSN: 2302-8556.
7.	Marius et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	<i>Good Corporate Governance</i> <i>Good Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan.		<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	Konferensi Ilmiah Akuntansi IV, Vol 4, No.2, 2017. ISBN: 978-602-70083.

8.	Wijaya & Wirawat (2019) dalam penelitiannya berjudul "Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan"	<i>Good Corporate Governance</i> <i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan	Profitabilitas	Profitabilitas dan CSR berpengaruh positif pada nilai perusahaan. GCG mampu memperkuat pengaruh CSR pada nilai perusahaan. GCG tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan	E-jurnal Akuntansi, Vol.26, No.2, 2019. p-ISSN:1436-1463. e-ISSN: 2302-8556.
9.	Faisal & Syafruddin (2020) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018)"	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Kinerja Keuangan Manajemen Laba <i>Good Corporate Governance</i> Subjek Penelitian Tahun Penelitian	Mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Diponegoro Journal of Accounting, Vol.9, No.2.,2020. ISSN: 2337-2806

10.	Anwar., <i>et al</i> (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Profitabilitas dan <i>corporate social responsibility</i> (CSR) terhadap nilai perusahaan”	Profitabilitas <i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan.	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Mulawarman, Vol.8, No.1,2021 p-ISSN: 02167743 e-ISSN: 2528-1135 .
11.	Khasanah & Sucipto (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening”	Profitabilitas <i>Corporate Social Responsibility</i> <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Nilai Perusahaan	CSR berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas. GCG berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 17, No.1, 2020. e-ISSN:2528-1135.

12.	<p>Malau et al. (2018) <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap kinerja keuangan</p>	<p>Kinerja Keuangan Subjek Penelitian <i>Good Corporate Governance</i> Tahun Penelitian</p>	<p>Secara parsial variabel Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan.</p> <p>Variabel <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh secara parsial terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan.</p> <p>Sedangkan secara simultan variabel komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan CSR berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja keuangan.</p>	<p>Journal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Vol.5, No.1, 2018. ISSN: 2355-9357</p>
13.	<p>Rilla Gantino (2016) <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2014”.</p>	<p>Kinerja keuangan Subjek penelitian</p>	<p>CSR berpengaruh positif terhadap ROE. CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.</p>	<p>Journal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, Vol.3, No.2, 2016 ISSN: 2355-9462 e-ISSN: 2528-1143</p>

14.	Nur Oktamayuni Waaqi'ah dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019"	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Kinerja keuangan Subjek penelitian	CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Journal of Islamic Financial Management , Vol.1, No.1, 2021
15.	Budi Setyawan (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh <i>corporate social responsibility</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan (studi pada sektor pertambangan di bursa efek Indonesia)"	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan Subjek Penelitian	<i>Good Corporate Governance</i>	Tidak terdapat pengaruh <i>corporate social responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.	Journal Managemen dan jurnal Akuntansi, Vol.2, No.1, 2017 ISSN: 2528-5599. e-ISSN: 2614-3291.
16.	Murya Habbash (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Corporate governance and corporate social responsibility disclosure: evience from Saudi Arabia"	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Good Corporate Governance</i>	Kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional, profitabilitas perusahaan dan jenis industri ditemukan tidak menjadi penentu pengungkapan CSR.	International Journal of Corporate strategy and social responsibility , Vo.3, No.1, 2016.

17.	Lela Nurlaela wati dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran pengungkapan CSR dan mekanisme GCG pada kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan”	<i>Corporate Social Responsibility</i> , Nilai Perusahaan	<i>Corporate Governance</i>	kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	ECODEMIC A: Jurnal ekonomi manajemen dan bisnis, Vol.3, No.2, 2019. ISSN: 2355-0295 e-ISSN: 2549-8932
18.	Muhlis dan Karlina Sari Gultom (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan BUMN sektor pertambangan”	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan Subjek Penelitian		CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol.9, No.1, 2021. ISSN: 2337-7582 e-ISSN: 2721-3408
19.	Rival Rohmawan dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating”	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan	Profitabilitas	CSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di proksi ROA tidak dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap harga saham.	Ejournal Islamic Banking and Finance, Vol.1, No.2, 2021 ISSN: 2797-8265
20.	Annisa Devi Lestari Zulaikha (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan (Kajian empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i>	Jumlah komisaris kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan	Diponegoro Journal of Accounting, Vol.10, No.4, 2021. ISSN: 2337-3806

					signifikan terhadap nilai perusahaan.	
21.	Wahyu Gusriandri dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan pada pertambahan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020”	Nilai Perusahaan Subjek Penelitian	<i>Good Corporate Governance</i>	kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada pertambahan yang terdaftar di BEI.	Jurnal Ekonomi Trisaksi, Vol.3, No.1, 2023. e-ISSN: 2339-0840	
22.	Nunuk Novianti dan Dini Fitrianti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>profitability</i> dan <i>company value</i> sebagai variabel moderating”	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai perusahaan.	<i>Good Corporate Governance</i>	GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai perusahaan tidak mampu memoderasi GCG terhadap profitabilitas. Nilai perusahaan tidak mampu memoderasi CSR terhadap profitability	Jurnal riset akuntansi politala, Vol.2, No.2, 2022. ISSN: 2775-9784. ISSN: 2775-9792.	
23.	Kadek Muliani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> Nilai perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i>	Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. kepemilikan managerial,	Kumpulan hasil riset mahasiswa akuntansi (KHARISMA), Vol.1, No.1, 2019. e-ISSN: 2716-2710	

	<i>Responsibility</i>				komisaris	
	terhadap	Nilai			independen dan	
	perusahaan”				CSR tidak	
					berpengaruh	
					terhadap nilai	
					perusahaan.	
24.	Jaudatullahi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di DES 2017-2019)”	Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance Islamic Social Reporting</i>		kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Walisongo Institusional Repository, 2020
					kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	
					pengungkapan ISR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	
25.	Rifani Akbar Sulbahri (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Nilai Perusahaan”	Nilai Perusahaan.	<i>Corporate Social Responsibility</i>		CSR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi Politeknik Negeri Padang, Vol.16, No.2, 2021. ISSN: 2657-1080.

DEA AZZAHRA (2023) 203403130

Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komisaris independen, Komite audit, dan Dewan direksi Terhadap Nilai Perusahaan (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Tujuan utama perusahaan manufaktur adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya sama halnya dengan perusahaan dagang maupun jasa. Dalam tujuan jangka panjangnya perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai tersebut akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat dilihat berdasarkan pergerakan harga saham perusahaan yang diperjual belikan di bursa efek Indonesia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor ekonomi di Indonesia yang memerlukan investasi dalam jumlah yang besar. Kegiatan pertambangan merupakan sektor yang mengeksplorasi hasil bumi yang kemudian dari laba tersebut diperoleh perusahaan dapat menjadi nilai perusahaan untuk menarik para investor menginvestasikan dananya. Berbicara mengenai nilai perusahaan tentunya berkaitan dengan harga saham. Indeks harga saham gabungan sektor pertambangan tahun 2018-2020 mengalami penurunan yang signifikan tiap tahunnya. Kemudian, harga sejumlah saham disektor pertambangan batu bara sedang mengalami penurunan. Harga saham PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) di harga Rp 3.470 turun 30 poin atau 0,86 persen dalam waktu 5 hari, selain itu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) diharga Rp 36.100 turun 900 poin atau sekitar 2,34 persen dalam waktu 5 hari. Penurunan investasi pada sektor pertambangan akan berdampak pada Nilai perusahaan (N. W. U. Putri et al., 2020).

Nilai perusahaan pada sektor pertambangan tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Tahun 2019 mengalami penurunan signifikan dibandingkan tahun

sebelumnya, semula nilai perusahaan ditahun 2018 16,95 menjadi 12,48 ditahun 2018. Kemudian ditahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 17,48 dan kembali turun ditahun 2021 dan 2022 sebesar 10,54. Penurunan tersebut mengkhawatirkan adanya ancaman yang tidak baik sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Corporate Social Responsibility*. Program CSR merupakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu wujud partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan dan pemeliharaan keseimbangan antara mencetak keuntungan, fungsi-fungsi sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup (Kholis, 2020). Dalam *signalling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi keuangan dan non-keuangan kepada pihak investor sebagai sinyal untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* untuk menghindari adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholder*. Sinyal positif yang dikirim oleh perusahaan berupa pengungkapan CSR melalui *annual report* untuk meningkatkan ketertarikan investor terhadap perusahaan. Meningkatnya ketertarikan investor akan meningkatkan nilai saham. Tingginya nilai saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan (Dalam penelitian ini, CSR menggunakan indikator indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) , dimana jumlah item yang diungkapkan perusahaan

dibagi dengan jumlah keseluruhan item). Hal itu sejalan yang diungkapkan oleh Satria et al. (2013) bahwa perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap *stakeholder* memiliki citra yang baik dimata publik dan produk-produknya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian Chung et al. (2018) di Korea *exchange* mendukung temuan terkait dampak positif eksposur CSR terhadap nilai perusahaan. Namun menurut Anwar et al. (2021) mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan.

Faktor kedua yaitu Dewan komisaris independen. Menurut Effendi (2016:42) Komisaris independen adalah komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen menjadi sangat penting karena dalam praktik di perusahaan banyak terjadi perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agen*. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam teori keagenan dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk monitor kebijakan manajemen puncak. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang besar, tingkat kemudahan dalam mengendalikan manajemen dan monitoring akan semakin efektif. Semakin baik fungsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor semakin tinggi. Tingginya tingkat kepercayaan investor akan meningkatkan nilai saham. Tingginya nilai saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika semakin efektif

fungsi dewan komisaris independen maka dapat mempengaruhi Nilai perusahaan. (Dalam penelitian ini, Komisaris Independen menggunakan indikator jumlah keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan). Hal itu sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Thaharah & Asyik (2016) menemukan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Andayani (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga adalah Komite audit. Menurut Ikatan Komite Audit (IKAI) mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *Good corporate governance* diperusahaan. Dengan dibentuknya komite audit diharapkan dapat membantu pengawasan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam teori keagenan menyatakan bahwa komite audit akan mengurangi konflik keagenan, karena komite audit bertugas melindungi kepentingan pemegang saham dari adanya tindakan manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh pihak manajemen. Jika fungsi komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan akan mudah dipercaya. Sehingga kepercayaan investor semakin meningkat pada perusahaan. Meningkatnya

kepercayaan investor maka dapat meningkatkan nilai saham. Tingginya nilai saham pada perusahaan menunjukkan tingginya nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika fungsi komite audit dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik maka tingkat pengawasan yang dilakukan semakin ketat dan transparansi laporan dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Meningkatnya kepercayaan investor akan meningkatkan nilai saham. Tingginya nilai saham mencerminkan tingginya perusahaan. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Firdarini (2023) yang menyatakan bahwa komite audit yang menjalankan fungsinya dengan baik mampu meningkatkan kepercayaan investor atas pelaksanaan GCG yang baik dalam perusahaan sehingga investor bersedia menginvestasikan dananya ke perusahaan, hal itu dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Dalam penelitian ini, Komite Audit menggunakan indikator jumlah keberadaan anggota komite audit di perusahaan). Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Thaharah & Asyik (2016), Lestari & Zulaikha (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hidayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat adalah keberadaan jumlah dewan direksi. Dewan direksi menjadi salah satu faktor pengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Effendi (2016:42) Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih untuk bertindak sebagai perwakilan para pemegang saham untuk membangun aturan yang terkait dengan manajemen perusahaan dan membuat keputusan penting perusahaan.

Menurut Khaoula & Moez (2019) dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya, meningkatkan kinerja perusahaan, dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Dalam teori keagenan, *principal* dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan memilih dan menentukan jumlah agen yang akan mengelola perusahaan. Menurut Mishra & Kapil (2017) ukuran dewan direksi yang tepat akan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Proporsi dewan direksi perlu dipertimbangkan, karena besar kecilnya jumlah dewan direksi akan mempengaruhi nilai perusahaan dimana hal ini terjadi karena banyak sedikitnya jumlah dewan direksi dapat mempengaruhi kontrol dan monitor perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi yang sesuai dengan proporsi atau kebutuhan perusahaan dapat mempengaruhi Nilai perusahaan. (Dalam penelitian ini, Komite Audit menggunakan indikator jumlah keberadaan anggota komite audit di perusahaan). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Surjadi (2020) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang semakin besar dapat menjadikan proses komunikasi dan koordinasi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu proporsi dewan direksi yang besar akan menurunkan nilai perusahaan karena dapat menurunkan keefektifan kinerja perusahaan. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh V.Sondokan et al. (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Indrarini (2019) Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai Perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini (Hery, 2017)

Meningkatkan nilai perusahaan merupakan prestasi untuk pemegang saham, karena nilai perusahaan yang meningkat, kesejahteraan atas pemilik turut meningkat. Peningkatan harga saham ditunjukkan dari tingginya nilai suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan adalah tujuan dalam jangka panjang yang harus dicapai oleh perusahaan, mengenai hal tersebut dapat dilihat berdasarkan transaksi pergerakan harga saham pada Bursa Efek Indonesia yang telah *go public*. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah PBV, menggunakan rumus sebagai berikut:

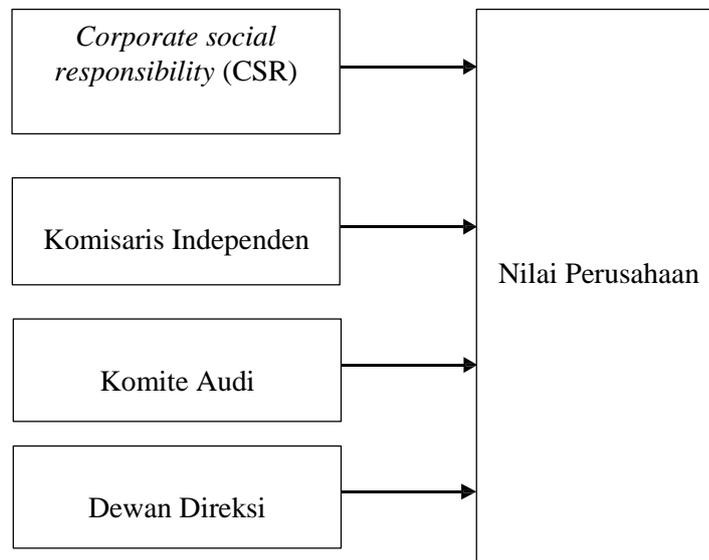
$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai saham perusahaan. Nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi para investor untuk diketahui, karena besar kecilnya nilai perusahaan akan memutuskan investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Proses memaksimalkan nilai perusahaan akan timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajer dan para pemegang saham (pemilik perusahaan) yang biasa disebut sebagai masalah keagenan.

Teori *agency* menjadi dasar dalam Nilai perusahaan. Teori ini menjelaskan pemisah antara pemilik dan pengelola perusahaan yang selalu menimbulkan biaya karena kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan tidak selaras. Dalam penelitian ini teori keagenan dapat menjelaskan nilai suatu perusahaan, karena segala hal yang berkaitan dengan nilai perusahaan sangatlah penting untuk mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan dapat mempengaruhi sudut pandang investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu teori keagenan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu teori sinyal juga menjadi dasar dalam penelitian ini. Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) (Spence, 1973). Teori ini berhubungan dengan Nilai perusahaan, apabila perusahaan gagal atau tidak dapat menyampaikan sinyal dengan baik mengenai nilai perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami ketidaksuaian terhadap kedudukannya, Dengan artian bahwa nilai perusahaan dapat berada pada diatas atau dibawah nilai sebenarnya.

Keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi Nilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi mungkin akan dianggap sebagai sinyal positif jika didukung oleh pengungkapan csr secara lengkap, keberadaan jumlah dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi sesuai dengan proporsi perusahaan.

Berdasarkan uraian pemikiran diatas, kerangka pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan

→ = Parsial

X_1 = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

X_2 = Komisaris independen

X_3 = Dewan direksi

X_4 = Komite audit

Y = Nilai Perusahaan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kajian empiris, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar yang di BEI tahun 2018-2022.
3. Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar yang di BEI tahun 2018-2022.
4. Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.